

## PEMERTAHANAN BAHASA TIDORE PADA ANAK-ANAK DALAM RANAH KELUARGA DI KEPULAUAN TIDORE

**Nirwana & Ratna**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun  
nirwana@unkhair@ac.id

---

### *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan menguraikan kondisi pemertahanan bahasa Tidore pada anak-anak di Kepulauan Tidore. Dan peran orang tua dalam memengaruhi penggunaan bahasa Tidore pada anakanak di kepulauan Tidore. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan koesioner, yang dilengkapi dengan perekaman. Melalui teknik ini, peneliti akan memperoleh pandangan mengenai keterkaitan langsung antara bahasa yang digunakan oleh penutur. Proses tersebut dilakukan dengan merekam percakapan di ranah lingkungan ketika anak-anak bermain dengan temannya melalui alat perekam suara atau alat perekam video. Dan di ranah keluarga kedua orang tua dan anak-anaknya ketika berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pemertahanan bahasa Tidore terjadi pada ranah keluarga, karena ketika seorang anak berbicara dengan kedua orang tuanya, saudaranya, menggunakan bahasa Tidore sebagai alat komunikasi.*

**Kata Kunci :** Pemertahanan Bahasa, Komunikasi, Bahasa Tidore,

### *Abstract*

*This study aims to describe the conditions of Tidore language preservation in children in the Tidore Islands. And the role of parents in influencing the use of the Tidore language among children in the Tidore Islands. This research uses qualitative and quantitative description methods. Data collection techniques use observation, in-depth interviews, and questionnaires, which are equipped with recording. Through this technique, the researcher will get a view of the direct relationship between the languages used by speakers. This process is carried out by recording conversations in the environmental realm when children play with their friends through a voice recorder or video recording device. And in the realm of the family of both parents and children when communicating in everyday life. The results of this study indicate that the Tidore language preservation occurs in the family realm, because when a child talks to his parents, siblings, he uses the Tidore language as a means of communication.*

**Keyword:** language preservation, communication, Tidore language.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri atas beberapa etnis, bahasa, dan budaya. Keberagaman etnis, bahasa, dan budaya yang ada di Indonesia, yang menyebabkan masyarakatnya menjadi multietnis, multibahasa, dan multibudaya. Bahasa merupakan cerminan dari budaya disebabkan bahasa-bahasa daerah inilah yang dapat mengungkap kearifan lokal atau kearifan tradisional seperti mantra, tahayul dan sebagainya. Hilangnya bahasa daerah merupakan kerugian yang sangat besar mengingat, bahasa daerah sering kali menyimpan kekhasan yang sangat penting artinya bagi pengembangan teori-teori bahasa. (Dewa Putu Wijaya, dkk. 2006:41). Sebagai masyarakat Indonesia yang menghargai budaya dan menjunjung tinggi martabat bangsa, sebaiknya menjaga dan memelihara bahasa dan budaya yang merupakan warisan nenek moyang kepada generasi muda. Kenyataan yang terjadi sekarang ini, anak-anak sangat jarang

menggunakan bahasa daerahnya atau bahasa ibunya. Karena, orang tua tidak menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarga. Orang tua lebih bangga anak-anaknya menggunakan bahasa Indonesia di rumah. Jika kondisi ini terus berlanjut, tidak menutup kemungkinan bahasa daerah akan bergeser. Bahkan akan menjadi bahasa yang punah seperti yang terjadi khususnya di beberapa daerah di Maluku Utara salah satunya di Kepulauan Tidore.

Pemertahanan bahasa sebenarnya menyakuti masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari suatu masyarakat tutur ke masyarakat tutur baru. Menurut Amar (2004), Proses pergeseran bahasa merupakan satu peristiwa sejarah karena lambat laun bahasa ibu bagi kelompok penutur ini akan mengalami kepunahan sama sekali. Hal ini selaras dengan pendapat Mbete (2003:14) bahwa pergeseran bahasa berawal dari penyusutan fungsi-fungsi dasarnya yang umumnya terjadi dalam rentang waktu yang lama dan perlahan-lahan melampaui beberapa generasi.

Anak-anak berkomunikasi dengan orang tuanya menggunakan bahasa Tidore. Sikap orang tua terhadap bahasa Tidore lebih sering menggunakan bahasa Tidore sebagai alat komunikasi berbeda menggunakan bahasa daerah dalam berinteraksi. Hanya sebagian kecil saja yang masih menggunakan bahasa daerah di kalangan keluarga, di lingkungan bermain, dan lingkungan sekolah pada saat istirahat. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang bahasa Tidore pada anak-anak di kepulauan Tidore. Sikap orang tua yang terhadap bahasa Tidore pada kehidupan sehari-hari dianggap masih bangga terhadap bahasa daerahnya, sehingga menimbulkan dampak yang positif terhadap anak-anak.

Masalah demikian, harus menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat untuk memelihara dan mempertahankan bahasa daerah untuk menjaga kekayaan bangsa Indonesia. Selain itu, pemerintah dan masyarakat harus berusaha untuk mencari solusi masalah yang dihadapi agar pergeseran atau bahkan kepunahan bahasa dapat dihindari sebisa mungkin. Usaha – usaha yang dilakukan oleh masyarakat yang berkenaan dengan pemertahanan bahasa daerah khususnya dan pelestarian budaya pada umumnya. Usaha pemertahanan bahasa dapat dimulai dari lingkup yang lebih kecil, yaitu membiasakan penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga, terutama pada anak-anak. Peran orang tua dalam memperkenalkan bahasa daerah pada anak-anak dan membiasakan mereka untuk berinteraksi dengan anggota keluarga. Berdasarkan latar belakang mengenai “ Apakah faktor sikap dan peran orang tua memengaruhi penggunaan bahasa daerah pada anak-anak.”

Lokasi atau tempat penelitian ini berada di Kepulauan Tidore, Kelurahan Kalaodi RT001/RW001 Rencana pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret sampai Mei 2020. Penelitian difokuskan pada interaksi sosial dalam bentuk percakapan pada situasi anak-anak sedang bermain dan lingkungan dibatasi pada wilayah administratif Kepulauan Tidore. Data yang diperoleh dari interaksi sosial tersebut berasal dari tuturan (interaksi verbal) anak-anak dengan temannya, atau anakanak dengan orang tuanya.

## **METODE**

Penelitian ini mengkaji pergeseran bahasa pada masyarakat dwibahasa/multibahasa di kepulauan Tidore, Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Data penggunaan bahasa pada masyarakat dipaparkan sebagaimana adanya. Selanjutnya, data dianalisis untuk dihubungkan dan dinilai berdasarkan ranah keluarga, ranah lingkungan bermain. sebagaimana pendekatan sociolinguistik, dan model analisis yang dikembangkan oleh Fishman, yaitu konsep ranah.

Terapan pendekatan kualitatif, berawal pada data dan bermuara pada kesimpulan (Hymes, 1970). Menurut Brannen (1997) penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dalam penelitian ini, sasaran atau obyek penelitian dibatasi agar data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin, sekaligus untuk menghindari adanya pelebaran kajian dalam penelitian. Dengan demikian, kredibilitas peneliti sangat menentukan kualitas penelitian ini (Hymes, 1970).

Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu, ranah keluarga, dan ranah lingkungan lingkungan bermain. Selanjutnya, teknik penarikan sampel ditujukan anak-anak dan orang tua. seperti anak-anak berbicara dengan ibunya, saudaranya, dan bapaknya. Setiap variabel ditarik, sebanyak 30 responden secara purposif. Cara ini sesuai dengan pendapat Arikunto (dalam Johar, 2010) bahwa tiga puluh subjek penelitian merupakan batas antara sampel kecil dan besar. Maksudnya, tiga puluh atau kurang dari itu dapat dikatakan sebagai sampel kecil, sedangkan lebih dari tiga puluh merupakan sampel besar.

Pengelompokan usia yang dijadikan acuan dalam penelitian ini direvisi dari periodisasi perkembangan berdasarkan konsep perkembangan menurut Havigaurst (dalam Johar, 2010).

Pengelompokan tersebut, sebagai berikut:

1. Usia 8 – 13 tahun termasuk kategori anak-anak
2. Usia 14 – 18 tahun termasuk kategori remaja
3. Usia 19 – 49 tahun termasuk kategori dewasa
4. Usia 50 tahun ke atas termasuk kategori orang tua.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian kualitatif mengenal adanya teori yang disusun dari data, yang dapat dibedakan atas dua macam teori, yaitu teori substantif dan teori formal (Moleong, 1989). Teori substantif adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif atau empiris dalam inkuiri suatu ilmu pengetahuan. Di sisi lain, teori formal adalah teori untuk keperluan formal atau yang disusun secara konseptual dalam bidang inkuiri suatu ilmu pengetahuan. Penelitian ini, juga menginterpretasikan atau menerjemahkan dengan bahasa peneliti tentang hasil penelitian yang diperoleh dari informan di lapangan sebagai wacana untuk mendapat penjelasan tentang kondisi yang ada. Penelitian ini sifatnya penelitian diskriptif, yaitu jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada. Kapasitas peneliti hanya menjabarkan kondisi konkrit obyek penelitian yang akan menghasilkan deskripsi tentang obyek penelitian yang menjadi fokus kajian.

Dimensi deskriptif cenderung melihat bahasa secara sinkronis, yaitu bahasa ada pada waktu diamati. Pada prinsipnya, hasil pengamatan bahasa dalam dimensi digambarkan secara objektif berdasarkan apa yang dilihat (*what you see*), bukan seperti apa yang diharapkan (*not what you expect to*). Hasil penelitian deskriptif sering pula disebut etnografi (komunikasi atau berbicara). Dalam kaitan tersebut, peneliti akan melihat sifat-sifat objek yang diamati, yaitu sifat umum bahasa (kesemestaan/universalitas), dan sifat khusus bahasa (kekhususan/partikularitas). Dalam mengamati fenomena bahasa dalam masyarakat hampir dapat dipastikan, peneliti dapat menguraikan ihwal (kesemestaan) objek bahasa ini, misalnya sifat-sifat bahasa, umumnya memiliki penanda solidaritas, penanda kesantunan, penanda kekuasaan, dan penanda fungsi (Holmes, 1995). Sebaliknya, kekhususan pemakaian bahasa di

masyarakat, juga memiliki ciri-ciri yang khas, misalnya antara satu objek dengan objek lain, atau satu objek yang sama dalam masyarakat bahasa (*speech community*) yang berbeda.

### **Kondisi Pemertahanan Bahasa**

Data Percakapan ke-1

Pr : Penutur berusia 35 tahun seorang ibu  
 Par : Penutur anak perempuan berusia 9 tahun  
 Lokasi : Kelurahan Kalaodi RT001/RW001  
 Interlokutor : 2 orang perempuan

Percakapan data 1 dimulai pada suasana pagi menjelang siang antara ibu dan anak perempuannya percakapan tersebut sebagai berikut:

Pr : “Ono juru teh rai bola yang? (Ona sudah minum teh atau belum?)  
 Par : “Rai.” (sudah)  
 Pr : “Rai ge mangai kabaya gee.” (kalau sudah pakailah pakaianmu)  
 Pr : “Nage gahi kerja mega?” (apa yang kamu kerja tadi)  
 Pr : “Oro luto” (ambil kayu)

Penutur (Pr) menanyakan kepada anaknya apakah sudah minum teh yang dibuat dengan menggunakan bahasa Tidore (BT). Penutur (Par) memberi jawaban dengan bahasa Tidore (BT). Penutur (Pr) melanjutkan kembali ucapannya agar anak tersebut memakai baju setelah meminum teh dan menanyakan lagi apa yang dikerjakan oleh (Par) tadi sebelum minum teh dengan bahasa (BT). Sebelum penutur (Par) meninggalkan penutur (Pr) menjawab dulu pertanyaan dari (Pr) bahwa tadi dia mengambil kayu dengan bahasa Tidore (BT). Percakapan 1 memperlihatkan bahwa Bahasa Tidore masih dipergunakan dalam ranah keluarga. Percakapan antara ibu dan anaknya.

Data Percakapan 2

Pl : Penutur berusia 38 tahun  
 Par : Penutur anak perempuan berusia 9 tahun  
 Lokasi : Kelurahan Kalaodi RT001/RW001  
 Interlokutor : dua interlokutor satu perempuan dan satu laki-laki

Percakapan data 2 melibatkan dua interlokutor yaitu, seorang bapak bersama anak perempuannya yang sedang duduk-duduk. Percakapan sebagai berikut : ternate (MT), (Par) menjawab pertanyaan penutur dengan bahasa Tidore (BT). Percakapan 2 interlokutor yaitu ayah dan anak bahasa yang digunakan adalah bahasa Tidore.

Par : Penutur anak perempuan berusia 10 tahun  
 Lokasi : Kelurahan Kalaodi RT001/RW001  
 Interlokutor : 2 interlokutor perempuan

Dalam tuturan tampak menjawab perkataan penutur (Pr), dengan bahasa (MT). Kemudian penutur (Pr) kembali mengingatkan agar makananya cepat dihabiskan karena sudah hampir magrib dengan bahasa (MT). percakapan ke 5 antara ibu dan anak dalam ranah keluarga tidak menggunakan bahasa Tidore (BT), melainkan menggunakan bahasa Melayu Ternate (MT).

Par : “*Yuru the bato.*” (minum teh saja)

Percakapan dimulai oleh Pl dengan menanyakan kepada (Par), apakah anak tersebut sudah makan atau belum dengan menggunakan bahasa (BT). (Par) menjawab dengan menggunakan

bahasa yang sama yaitu (BT). (PI) kembali menanyakan tentang apa yang dimakan dengan menggunakan bahasa Melayu ternate (MT), (Par) menjawab pertanyaan penutur dengan bahasa Tidore (BT). Percakapan 2 interlocutor yaitu ayah dan anak bahasa yang digunakan adalah bahasa Tidore.

Interlokutor : dua interlocutor satu perempuan dan satu laki-laki

Percakapan ke 3 melibatkan 2 interlocutor yaitu, Seorang ayah bercengkrama dengan anaknya di siang hari yang berusia 9 tahun. Percakapan sebagai berikut: bahasa Melayu Ternate (MT) sampai empat kalimat dengan menggunakan bahasa Melayu Ternate (BMT). Percakapan ke 3 sudah ada percampuran penggunaan bahasa dari bahasa Tidore (BT) ke bahasa Melayu Ternate (BMT).

#### Data Percakapan 4

Waktu : Sore hari  
Pr : Penutur berusia 37 tahun  
Par : Penutur anak perempuan berusia 10 tahun  
Lokasi : Kelurahan Kalaodi RT001/RW001  
Interlokutor : 2 interlocutor perempuan

Percakapan ke 4 melibatkan 2 interlocutor antara ibu dan anak perempuannya yang berusia 10 dia sedang makan. Penutur ke (Pr) kembali bertanya kepada (Par) dengan menggunakan (MT) tentang apa yang dimakan oleh (Par) sehingga membuatnya enggan meninggalkan makanannya. Pertanyaan (Pr) kemudian dijawab oleh penutur (Par) dengan menunjukkan makanan yang dimakannya dengan menggunakan bahasa (MT). Penutur (Pr) meninggalkan tempatnya beranjak keluar mengangkat gelas yang kotor kemudian dicuci dan menyuruh (Par) agar memakan makanannya cepat, kemudian mandi dan pergi salat karena sudah menjelang magrib dengan menggunakan bahasa (MT). Penutur (Par) agak kesal menjawab perkataan penutur (Pr), dengan bahasa (MT). Kemudian penutur (Pr) kembali mengingatkan agar makanannya cepat dihabiskan karena sudah hampir magrib dengan bahasa (MT). percakapan ke 5 antara ibu dan anak dalam ranah keluarga tidak menggunakan bahasa Tidore (BT), melainkan menggunakan bahasa Melayu Ternate (MT).

PI : “ *ee ngana tara usah iko.*” ( kamu tidak usah ikut.)  
Pr : “ *Kalau polisi tangkap ngana lao.*” (kalau polisi tmenagkapmu di sana.)  
Par : “ *Eeeee menangis.*”  
Pr : “ *Turung Ayu, Turung-turung talama mama pukul ngana.*” ( turun Ayu tidak lama mama pukul.)  
PI : “ *Papa bilang alang-palang labae turung.*” (Papa bilang turun selagi papa belum marah)

Percakapan ke 5 melibatkan 3 interlocutor bpercakapan dimulai penutur (Pr) melarang penutur (Par) untuk ikut dengan menggunakan bahasa Melayu Ternate (MT). Penutur (Par) bersih keras untuk

Penutur (PI) menanyakan kepada penutur (Pal). Mau pergi kemana? Dengan menggunakan bahasa Tidore (BT). Penutur (Pal) menjawab pertanyaan dari (PI) dengan mengatakan bahwa dia tidak kemana-mana hanya bermain saja. Setelah beberapa menit anak tersebut (Pal) muncul kembali dan sang ayah (PI) kembali menegur penutur (Pal) dengan bertanya apa yang dimainkna, dengan menggunakan bahasa Tidore (BT). Pertanyaan penutur

(Pl) kemudian dijawab oleh penutur (Pal) bahwa dia Cuma bermain-bermain saja, dengan bahasa yang sama. Percakapan ke 6 menggunakan bahasa Tidore (BT).

Data Percakapan ke-7

- Waktu : Sore hari  
 Pr : Penutur berusia 39 tahun  
 Pr : “ *Owe dedo la belajar ta.*” ( Iya, cepatlah kamu belajar sana.)  
 Pal : “*Jo.... Mama*” (Iya, mama)

Penutur (Pr) memulai percakapan dengan bertanya kepada anaknya (Pal) dari mana, kenapa baru pulang dengan menggunakan bahasa Tidore (BT). Penutur (Pal) menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahwa dia hanya bermain gem saja dengan bahasa (BT). Penutur (Pr) mengatakan kepada penutur bahwa (Pal) hanya bermain gem saja tidak ingat untuk belajar dengan bahasa (MT). Penutur (Pal) mengatakan bahwa dia tidak bermain gem saja dia akan belajar dengan bahasa (MT). (Pr) mengatakan kembali bahwa (Pal) tidak ingat untuk belajar hanya bermain gem saja yang dingat dengan bahasa (BT). Kemudian (Pal) mengatakan iya ananti dia belajar dengan menggunakan bahasa (BT). (Pr), mengatakan kembali bahwa cepatlah belajar dengan menggunakan bahasa (BT). (Pal) menjawab dengan bahasa (BT dan MT).

Data Percakapan ke-8

- Par : “ *Tapi Evi iko saja kong mama tuh.*” ( tapi Evi ikut saja mama.)  
 Pr : “ *Jang malawang Evi, mama kalau bilanng jang iko tuh jangan sudah. Nanti mama pulang kebung baru mama bawa Evi pi gora sudah ee.*”  
 (tidak usah melawan kalau mama bilang jangan ikut jangan. Nanti mama pulang kebun baru mama bawa Evi pergi gora ya)  
 Par : “ *Saya da.*” ( Iya.)

Percakapan diawali oleh penutur (Par) mengatakan bahwa dia mau ikut dengan menggunakan bahasa (MT). Kemudian penutur (Pr) mengatakan tidak usah ikut ke kebun dengan menggunakan bahasa (MT). Penutur (Par) menanyakan kenapa dia tidak bisa ikut dengan menggunakan bahasa melayu Ternate (MT). Penutur (Pr) memberi jawaban dengan menggunakan bahasa yang sama (MT). penutur (Pr) tidak mengubah kemauanya dia bersih keras mau ikut dengan menggunakan (MT). Setelah penutur (Pr) berjanji

- Par : “ *Mama pi mana?*” ( Mama pergi kemana?)  
 Pr : “ *Mama pi dusu papa di kabong. Tia iko tra. Kalo iko mama dah mama tunggu.*”  
 (Mama mau pergi kepapa di kebun tia ikut. Kalau Tia ikut mama tungguh.)  
 Par : “ *Trada, Tia Ttra iko.*” ( Tidak Tia tidak ikut.)  
 Pr : “ *Iyo dah, kalau tra iko Tia deng kaka jaga nenek ee.*” ( Iya, kalau tidak ikut Tia dan kaka jaga nenen.)  
 Par : “ *Saya mama.*” ( Iya mam)

Percakapan diawali penutur (Pr) memanggil penutur (Par) dengan menyebut namanya. kemudian (Par) menjawab dengan menggunakan (MT). Penutur (Pr) menanyakan kepada (Par) mau ikut dengan menggunakan bahasa Melayu Ternate (MT). Penutur (Par) menanyajakan ikut kemana dengan bahasa

Pl : “ *Owe.. isa bantu ona ah. Papa bantu ona ganti sabua re moju re.*”

Pal : “ *jo.. maha Gus re kaka Ical isa.*”

Pl : “ *Owe ma.*”

Pal : “ *Papa tapi kayu tuh bawa kalo diorang maninggal to pa.*”

Pl : “ *Iyo bawa kalo di sini sudah , tapi kayu di rumah yang dibawa ee..*”

Pal : “ *Oh saya dah.*”

Percakapan diawali penutur (Pl) mengajak penutur (Pal) agar membantu membawa kayu bakar dengan menggunakan bahasa Tidore (BT). Kemudian penutur (Pl) menjawab ajakan penutur (Pl) dengan menggunakan bahasa yang sama yaitu (BT). Penutur (Pl) kembali mengingat dengan menggunakan bahasa (BT). Penutur (Pal) menjawab dengan bahasa yang sama yaitu bahasa (BT). Kemudian penutur (Pl) menginyakan apa yang dikatakan oleh (Pal) dengan menggunakan bahasa (BT). Kembali lagi (Pal)

Pal : “ *jo..*” ( Iya)

Pl : “ *Ceee.. mem dedo wase. Kalau sekolah libur maju ge mote papa tagi tula gasora ras.*”

Pal : “ *Me hari ini hari minggu papa.*”

Pl : “ *ah .. balo.*” (Iya kah)

Pal : “ *Jo.. papa.*” (Iya papa)

Pl : “ *Kalu tegi mote papa ras.*” ( Kalu begitu ikut papap)

Pal : “ *Jo... maha main mangai ras.*” (papa tungguh saya)

Pl : “ *Oke.. dedo kambo.*” ( iya cepat sedikit)

Percakapan diawali penutur (Pl) mengajak penutur (Pl) anaknya pergi ke kebun untuk memetik pala dengan menggunakan bahasa Tidore (BT), penutur (Pal) menginyakan ajakan dengan menggunakan

Lokasi : Kelurahan Kalaodi RT001/RW001

Percakapan ke 12 melibatkan 3 interlokutor berjenis kelamin perempuan dan 1 berjenis kelamin laki-laki. Situasi pagi hari sedang berjalan-jalan beberapa anak yang diikuti oleh omnya. Percakapan sebagai berikut:

Par(1) : “ *Ada jagung itu eee*”

Pal : “ *Dimana?*”

Par(10) : “ *Itu di situ.*”

Pl : “ *Oh... di atas.*”

Par(2) : “ *Jagung-jagung uwa se jagung.*”

Par : Penutur laki-laki

Interlokutor : 2 Orang 1 orang berjenis kelamin laki-laki dan 1 perempuan

Lokasi : Kelurahan Kalaodi RT001/RW001

Percakapan ke 13 melibatkan 2 interlokutor 1 berjenis kelamin laki-laki usi 9 tahun dan perempuan berrusia 8 tahun percakapan sebagai berikut :

Pal : “ *Ayu ngana biki apa tu?*”

Par : “ *Apa Ebi.*”

Pal : “ *Ngana biki apa tuh?*”

Par : “ *Kita mau pi bali vocer suru papa bikin kita mau bermainn Hp. Kita mau nonton*

Interlokutor : 4 Orang 1 orang berjenis kelamin laki-laki dan 3 perempuan

Lokasi : Kelurahan Kalaodi RT001/RW001

Percakapan ke 14 melibatkan 2 interlokutor antara paman dan ponakan yang berpapasan pada pagi hari. Percakapan ke14 berlangsung di jalan di Kelurahan Kalaodi RT001/RW001. Percakapan sebagai berikut:

- Par : "Om Andi pi mana?"  
 Pl : "Pi kebun ini. Bagaimana mau iko Om pi kebon kong."  
 Par : "Trada, Ayu iko mama pi kadara di nene lagi."  
 Pl : "Oh...saya dah."  
 Pr : Penutur perempuan  
 Par : Penutur anak perempuan

Interlokutor : 2 Orang berjenis kelamin laki-laki 1 dan 1 anak perempuan Lokasi : Kelurahan Kalaodi RT001/RW001 Percakapan ke 15 melibatkan 3 interlokutor antara ibu dan anaknya. Penutur meminta izin kepada penutur (Pr) Percakapan ke15 berlangsung didepan rumah di Kelurahan Kalaodi RT001/RW001. Pal : "Mama, Ijul mandi ujange.." (MT). Penutur (Pal) tetap meminta agarizinkan dengan bahasa yang sama (MT). penutur Pr(1) tetap tidak memberi izin dengan bahasa yang sama (MT). Penutur (Pr2) melarang (Pal) Bermain hujan dengan menggunakan bahasa (MT). Penutur berikutnya (Pr3) juga melarang agar tidak bermain hujan. Dengan menggunakan bahasa daerah. Data Percakapan ke 16

- Pl : "Ah dia biki apa Jan? Dia biki apa kong manangis ni?"  
 Pal : "Dia pi cari Om Wan. Tadi Jan tanya. Dia bilang kong cari papa."  
 Pl : "Tra usah manangis sudah papa so ada nih kong nangis lagi tuh tra usah, jangan lagi eh... papa tra suka orang nangis begitu. Tunggue papa bacarita deng om Laman dulu baru tong pulang.

Percakapan dimulai penutur (Pal) menanyakan penutur (par) mau kemana dengan menggunakan bahasa (MT). penutur (Par) menjawab dengan menggunakan bahasa yang sama (MT), bahwa dia tidak keman-mana hanya mencaripapanya. Kemudian penutur (Pal) mengatakan kenapa kamu pergi ketempat yang lain dengan menggunakan bahasa (MT). percakapan 15 dari awal dialog sampai terakhir menggunakan bahasa (MT).

### Data kuantitatif

Faktor sikap dan Peran orang tua memengaruhi penggunaan bahasa daerah pada anak-anak. Sehingga bertahan dan bergesernya suatu bahasa tergantung dari pemakainya. Data tentang sikap dan peran orang tua memengaruhi penggunaan bahasa pada anak-anak diperoleh dari jawaban responden melalui data kuesioner. Data kusioner diperoleh melalui dari anggota suatu keluarga. Dan data kusioner yang ditanyakan mengenai bahasa apa yang digunakan sehari-hari dalam rumah, bahasa apa yang digunakan sehari-hari kepada anggota keluarga, dan bahasa apa yang digunakan kepada anak-anak. Selanjutnya jawaban dari data tersebut dianalisis dengan persentase sederhana menggunakan gambar grafik. Dari data tersebut dapat diperoleh gambaran tentang sikap dan perannan orang tua terhadap penggunaan bahasa pada anak-anak di kepulauan Tidore.

Data kusioner pada ranah keluarga berjumlah 3 responden, masing-masing responden ada yang menggunakan bahasa Tidore dan bahasa melayu Ternate.

Tabel 4.1 Data kusioner penggunaan bahasa berdasarkan ranah keluarga di kelurahan kalaodi Rt 001 Kepulauan Tidore

Bahasa yang Digunakan	Jumlah
-----------------------	--------



BI		BT		MT		BT		MT	
F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
0	0	5	56	3	33,3	1	11.1	9	100

Berdasarkan tabel 1, responden berjumlah 9 orang, maka jawaban yang masuk melalui kusioner, yaitu Bahasa Tidore (TD) mencapai 5 responden atau (56%), Bahasa Melayu Ternate (MT) 3 responden atau (33,3%), dan Bahasa campuran yaitu bahasa Tidore dan bahasa Melayu Ternate (TDMT) 1 responden atau (33,3%). Berikut adalah gambar grafik penggunaan bahasa pada ranah keluarga yang dilakukan antara ayah dan anaknya.

		Penggunaan bahasa ranah keluarga				Jumlah			
Ind		BT	MT	BT/	BMT	h			
F	%	F	%	F	%	F	%		
0	0	4	44	5	56	0	0	9	100

Berdasarkan tabel 2, responden berjumlah 9 orang, maka jawaban yang masuk melalui kusioner, yaitu Bahasa Tidore (TD) mencapai 4 responden atau (44%), Bahasa Melayu Ternate (MT) 5 responden atau (56%), dan Bahasa campuran yaitu bahasa Tidore dan bahasa Melayu Ternate (TDMT) tidak

Berdasarkan tabel 4.4 responden berjumlah 9 responden yang terbagi atas beberapa bagian dalam penggunaan bahasa yaitu, Bahasa Tidore (TD) mencapai 6 responden atau (67%), Bahasa Melayu Ternate (MT) 3 responden atau (33%) Berikut adalah gambar grafik penggunaan bahasa pada anggota keluarga dalam ranah keluarga

laki-laki		perempuan	
BI	BT	MT	BT/MT

bahasa Melayu Ternate. Berdasarkan data kusioner bahasa Tidore (TD) masih digunakan oleh penuturnya namun demikian bahasa Melayu Ternate (MT) lebih banyak penggunaannya. Pergeseran bahasa terjadi diluar rumah atau ranah lingkungan. Sedangkan dalam ranah keluarga bahasa Tidore mengalami pemertahanan bahasa.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian data yang telah dikemukakan di atas, bagian analisis data dan pembahasan ada beberapa hal yang penting untuk disimpulkan. Mengenai pergeseran Bahasa Tidore. Masyarakat kelurahan Kalaodi RT 001/RW 001di Kepulauan Tidore anak-anak usia menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi, yaitu bahasa Tidore dan bahasa Melayu Ternate. Pada ranah keluarga Bahasa Tidore lebih aktif digunakan dibanding dengan bahasa Melayu Ternate. Dari data yang sudah dianalisis memperlihatkan bahwa bahasa Tidore dalam ranah keluarga tidak mengalami pergeseran karena semua anggota dalam keluarga mempergunakan bahasa Tidore ketika berkomunikasi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Pada ranah lingkungan Bahasa Tidore mengalami pergeseran karena

anak-anak lebih memilih berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Melayu Ternate dalam berinteraksi sesama teman dan orang yang lebih dewasa darinya..

Selain itu, Pergeseran bahasa terjadi pada faktor sikap dan peran orang tua dalam berkomunikasi. Untuk mempertahankan suatu bahasa agar tidak tergeser tergantung dari penuturnya. Artinya, bahwa sikap dan peran orang tua terhadap suatu bahasa sangat memengaruhi penggunaan bahasa terutama pada anak-anak.

## KEPUSTAKAAN

- Amar. Rahim.2004. Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa dalam <http://dibp.gou.nya/alop> 98 jurai.htm.
- Amir, Johar. 2010. “ *Pola Pemilihan Bahasa pada Ranah Keluarga di Kabupaten Pangkajene Kepulauan.*” Disertasi. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin
- Archer, M.2000. *Being Human: The Problem Of Agency.* Cambridge::Universiti Pres
- Brown, G. dan Yule, G. 1933. *Langguage.* New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Damanik, Ramlan. 2009.Pemertahanan Bahasa Simalungah di Kabupaten Simalungah. Tesis. Universitas Sumatra Utara Medan.
- Dewa, dan Rohmadi, Mahmud. 2006: *Sosilinguistik: kajian Teori dan Anasis.* Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Fasolld, Ralph. 1984. *Sociolinguitics Of Societty.* New York: Basil Blackwell
- Fishman, J A.1976, *Advances In The Sociologi Of Language,* Den Haag-Paris: Mounon.
- Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sociolinguitics.* Landon. Longman.
- Mbete, Aron Meko. 2003. Bahasa Lokal Minoritas: asal Muasal, Ancaman dan Ancangan Pemberdayaan dalam Rangka PIP Kebudayaan Universitas Udayana” Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Unud Bali.
- Rochaya, Djamil, Misback.1995. *Sosiolinguistik.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Saleh, Muhammad, dan Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik.* Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sugiono. 2011: *Metode Penelitian, Kuantitatif, kualitatif.* Bandung: Alfabeta Bandung
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema.* Surakarta: Kenary offset.Wijaya, Putu